

Bagaimana Linguistik Menjawab: Masalah Kalimat Pasif bagi Pembelajar Bahasa Jepang?

Oleh: Dedi Sutedi*

(Makalah disampaikan dalam: *International Seminar on Japanese Linguistics and Japanese Language Acquisition, Bandung 10 Maret 2009, Kerjasama antara Pordi Pendidikan Bahasa Jepang SPs UPI dan Tokyo Metropolitan University*)

Abstraks

Kalimat pasif bahasa Jepang sering menjadi masalah bagi para pembelajar karena sulit untuk dipahami, sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa Jepang. Kesalahan ini juga disebabkan oleh interferensi dari kalimat bahasa Indonesia yang penggunaannya cukup produktif.

Dalam bahasa Jepang, nomina tidak bernyawa tidak dapat digunakan mengisi fungsi subjek bebas, melainkan mengharuskan adanya alasan khusus. Masalah ini tidak dapat dijawab oleh pendekatan linguistik formalis, tetapi dapat diselesaikan oleh pendengatan linguistik fungsionalis. Ada empat hal yang membolehkan nomina tidak bernyawa menjadi subjek kalimat pasif, yaitu berhubungan dengan jenis perbuatan dan pelaku perbuatan tersebut, yaitu: (1) menimbulkan akibat baik atau buruk pada subjeknya; (2) memberikan karakter tertentu pada subjeknya, sehingga menjadi sesuatu yang istimewa; (3) verba yang digunakannya bermakna menciptakan, membuat, atau menghasilkan subjek tersebut; dan (4) pelakunya disamakan.

Kata Kunci: *pasif langsung, pasif tidak langsung, nomina tidak bernyawa, adversatif*

A. Pendahuluan

Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan salah satu materi yang cukup sulit untuk dipahami dan sering menimbulkan kesalahan (*goyou*) bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Biasanya dalam karangan bahasa Jepang yang ditulis orang asing (Eropa dan Amerika) jarang sekali ditemukan kalimat pasif dan ada kecenderungan untuk menghindari penggunaannya (*hiyou*), tetapi dalam karangan yang dibuat mahasiswa Indonesia banyak ditemukan kalimat pasif yang sebenarnya tidak perlu (Tanaka, 1991). Hal ini terjadi karena adanya interferensi dari penggunaan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang memang lebih produktif dibanding kalimat pasif dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2006).

Para pembelajar, terutama tingkat pemula biasanya menganggap bahwa kalimat pasif bahasa Jepang sama dengan kalimat pasif bahasa Indonesia dari segi fungsinya. Hal ini terjadi dapat disebabkan oleh urutan pengajaran kalimat pasif, selalu diawali dengan menyajikan kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) dari segi

* Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI

strukturnya, sedangkan masalah jenis dan fungsinya dalam berkomunikasi kurang ditekankan dalam pengajarannya. Akibatnya overgeneralisasi (*kajou ippanka*) tidak dapat dihindari. Di samping itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pemahaman sebagian dari para pengajar (guru muda) terhadap fungsi kalimat pasif dalam bahasa Jepang masih kurang.

Semua kalimat pasif langsung (*chokusetsu ukemi*) memang dapat dipadankan dengan pasif yang menggunakan verba *di-* dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak semua pasif verba *di-* dapat dipadankan ke dalam pasif bahasa Jepang. Subjek dalam kalimat pasif yang menggunakan verba *di-* dapat diisi oleh semua jenis nomina, sedangkan dalam kalimat pasif bahasa Jepang nomina tidak bernyawa (*hiyuijoubutsu*) tidak bisa digunakan secara bebas. Perhatikan contoh berikut.

- (1) a. 太郎が次郎を殺した。(aktif)
Tarou ga Jiro wo koroshita.
Taro-SUBJ Jiro-OBJ bunuh-aktif-lamp.
Tarou *membunuh* Jiro.
- b. 次郎は太郎に殺された。(pasif)
Jiro wa Tarou ni korosareta.
Jiro TOP Taro AG pukul-pass-lamp.
Jiro *dibunuh* oleh Taro.
- (2) a. 花子がこの本を読んだ。(aktif)
Hanako ga kono hon wo yonda.
Hanako telah *membaca* buku ini.
- b. *この本は花子に読まれた。(pasif)
*Kono hon wa Hanako ni yomareta.
Ini buku TOP Hanako AG baca-pass-lamp.
Buku ini *dibaca* oleh Tarou.

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa nomina bernyawa (*Jiro*) pada contoh (1b) dapat menduduki fungsi subjek kalimat pasif, tetapi nomina tidak bernyawa (*kono hon: buku ini*) pada contoh (2b) tidak dapat mengisi fungsi subjek. Sering muncul pertanyaan dari pembelajar tentang *mengapa benda mati (nomina tidak bernyawa) tidak dapat dijadikan subjek kalimat pasif?*

Masalah kalimat pasif bagi pembelajar bukan hanya menyangkut subjek, tetapi jenis dan pembentukannya pun sering membingungkan. Selain kalimat pasif langsung, ada juga kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu ukemi*). Subjek kalimat pasif tidak langsung bukan berasal dari argumen (valensi) dalam kalimat aktifnya,

baik yang disebut pasif kepemilikan (*shoyuu no ukemi*), pasif bagian dari tubuh (*shintai bubun no ukemi*), maupun pasif pihak ketiga (*daisansha no ukemi*), melainkan berasal dari luar argumen kalimat aktifnya. Fungsi subjek biasanya diisi oleh manusia (atau penutur) yang dianggap terkena pengaruh negatif akibat dari perbuatan atau kejadian tersebut. Oleh karena itu, pasif tidak langsung sering dikaitkan dengan makna adversatif (*meiwaku/higai*). Kalimat pasif tidak langsung tersebut dapat dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif. Hal ini yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Semua materi kalimat pasif umumnya disajikan hanya dalam satu bab buku teks bahasa Jepang tingkat dasar (*shokyuu*), sementara pada tingkat yang lebih tinggi (*chuukyuu* atau *joukyuu*) hampir tidak disinggung lagi (Ogawa & Ando, 1999). Beberapa contoh kalimat pasif yang sering muncul pada buku teks tersebut antara lain sebagai berikut.

- (3) a. 太郎が次郎の頭を殴った。(aktif)
Tarou ga Jirou no atama wo nagutta.
Taro *memukul* kepala Jiro.
- b. 次郎は太郎に頭を殴られた。(pasif)
Jirou wa Tarou ni atama wo nagurareta.
Jiro, kepalanya *dipukul* oleh Jiro.
→(Kepala Jiro *dipukul* oleh Jiro.)
- (4) a. 奥さんが着物を買った。
Okusan ga kimono wo katta.
Nyonya membeli kimono.
- b. 山田さんは奥さんに着物を買われた。
Yamada san wa okusan ni kimono wo kawareta.
Yamada kesal karena istrinya *membeli* kimono.
- (5) a. 子供が泣いた。
Kodomo ga naita.
Anak *menangis*.
- b. 私は子供に泣かれた。
Watashi wa kodomo ni nakareta.
Saya kerepotan karena anak *menangis*.

Bagaimanapun juga, bagi pembelajar tingkat dasar masih terlalu sulit untuk memahami kalimat pasif tidak langsung seperti pada beberapa contoh di atas. Untuk contoh (3b) masih dapat dijelaskan dengan strukturnya, tetapi contoh (4b) dan (5b) sulit untuk dijelaskan meskipun dari segi strukturnya. Bahkan contoh (4b) sering menimbulkan salah kaprah karena dipengaruhi kalimat pasif bahasa

Indonesia, sementara contoh (5b) tidak dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif Bahasa Indonesia. Pembelajar pun sering bertanya-tanya *kenapa demikian?* Masih banyak lagi masalah pengajaran kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Semua masalah tersebut tidaklah mungkin untuk dibicarakan dalam makalah ini. Makalah ini hanya akan membahas tentang kalimat pasif langsung yang fungsi subjeknya tidak dapat diisi oleh nomina bernyawa secara bebas.

Seberanya, banyak pula kalimat pasif langsung yang bersubjek nomina tidak bernyawa, tetapi penggunaannya tidak sebebaskan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Banyak pendapat mengatakan bahwa dalam hal tertentu nomina tidak bernyawa pun bisa digunakan sebagai kalimat pasif bahasa Jepang. Akan tetapi, belum ada penjelasan yang lengkap mengenai kapan dan dalam situasi yang bagaimana kalimat pasif seperti tersebut muncul. Apakah teori linguistik, khususnya teori sintaksis dapat menjawab masalah ini?

B. Penganalisaan Kalimat menurut Teori Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji tentang kalimat. Banyak pendapat yang dikemukakan para ahli tentang cara menganalisis suatu kalimat dengan menyajikan berbagai teori linguistik, seperti tata bahasa transformasi, tagmemik, relasional dan sebagainya. Banyak aliran dan teori yang telah dikemukakan para pakar terdahulu, tetapi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Takami & Kuno (2007: 3) berpendapat bahwa pada dasarnya pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis suatu kalimat ada dua macam, yaitu formalis (*keishiki-shugi*) dan fungsionalis (*kinou-shugi*). Pendekatan formalis berupaya menjelaskan fenomena bahasa dengan cara merumuskan setiap kaidah bahasa secara formal, sedangkan pendekatan fungsional berupaya menjelaskan fenomena bahasa berdasarkan fungsinya sebagai penyampai makna dalam berkomunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Memang pendekatan fungsional ini berkaitan erat dengan bidang pragmatik yang oleh sebagian linguis dianggap sebagai kajian yang harus dipisahkan dari sintaksis dan semantik.

1. Bagaimana dengan analisis Fungsi, Kategori, dan Peran?

Linguis ternama seperti Verhaar (2004: 162) dengan mengacu pada teori

tagmemik dan dipadukan dengan teori linguistik modern lainnya menjelaskan bahwa kalimat (klausa) dapat dianalisis melalui tiga hal, yaitu *fungsi*, *kategori*, dan *peran*. Fungsi berhubungan dengan sebutan *subjek*, *predikat*, *objek*, dan *pelengkap* atau *keterangan* yang digunakan dalam struktur kalimat. Kategori berhubungan dengan jenis kata yang menduduki kalimat tersebut, sehingga muncul sebutan nomina, verba, adjektiva dan sebagainya. Peran berhubungan dengan apa yang dialami oleh subjek, objek, dan pelengkap tersebut, sehingga muncul istilah *pelaku*, *pengalam*, *penerima* dan sebagainya.

Misalnya pada kalimat *Kakak mencuci mobil kemarin* dalam bahasa Indonesia, dapat dijelaskan bahwa fungsi subjek (S) diisi oleh kata *kakak*, fungsi predikat (P) diisi oleh kata *mencuci*, fungsi objek (O) diisi oleh kata *mobil*, dan fungsi keterangan (K) diisi oleh kata *kemarin*, sehingga struktur sintaksis kalimat tersebut menjadi: 'S-P-O-K'. Dilihat dari kategorinya, kata pengisi fungsi subjek (*kakak*) adalah *nomina*, kata pengisi fungsi predikat (*mencuci*) adalah *verba*, kata pengisi fungsi objek (*mobil*) dan keterangan (*kemarin*) adalah *nomina*. Adapun dilihat dari peran semantisnya, kata *kakak* berperan sebagai *pelaku (agentif)*, kata *mencuci* berperan *aktif*, kata *mobil* berperan sebagai *sasaran (objektif)*, dan kata *kemarin* berperan sebagai *waktu (time)*. Hubungan fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat tersebut dapat digambarkan seperti berikut.

Kalimat	<i>Kakak (FN1)</i>	<i>mencuci (V)</i>	<i>mobil (FN2)</i>	<i>kemarin. (FN3)</i>
Fungsi	subjek (S)	predikat (P)	objek (O)	keterangan (K)
Kategori	nomina (N)	verba (V)	nomina (N)	nomina (N)
Peran	pelaku	aktif	sasaran	waktu

Fungsi sintaksis merupakan tataran paling atas yang bersifat relasional karena antara fungsi yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Kata *kakak* pada contoh di atas dapat dikatakan sebagai *subjek* karena berhubungan dengan kata *mencuci* dan *mobil* yang mengisi fungsi *predikat* dan *objek*-nya. Sesuatu dikatakan sebagai objek apabila dihubungkan dengan subjek dan predikatnya. Fungsi-fungsi tersebut merupakan kerangka organisasi kalimat secara formal linier dan dianggap sebagai tempat kosong yang harus diisi oleh kategori tertentu.

Kategori merupakan tataran kedua yang berada di bawah fungsi. Sebutan nomina, verba, adjektiva dan sejenisnya, hubungannya bersifat tidak relasional melainkan sistemik. Misalnya sesuatu kata yang dikategorikan ke dalam verba tidak ditentukan oleh kategori yang lainnya. Jadi, hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya tidak seperti hubungan antara suatu fungsi dengan fungsi yang lainnya.

Peran dianggap sebagai tataran yang ketiga, sesuatu yang berperan *agentif*, *pengalam*, atau *objektif* ditentukan oleh peran yang lainnya. Artinya sesuatu dikatakan berperan objektif karena ada sesuatu yang berperan agentif, dan seterusnya. Jadi, dalam peran ini hubungannya sama dengan fungsi bersifat relasional dan struktural. Istilah peran dalam linguistik sering disebut dengan kasus, yaitu merujuk pada hubungan antara setiap argumen dengan predikator dalam suatu proposisi. Peran suatu argumen sangat ditentukan oleh predikator, hubungan antarperan tersebut membentuk suatu struktur yang kita kenal sebagai *struktur peran*.

Demikian salah satu cara dalam menganalisis kalimat dari segi sintaksis yang dikemukakan Verhaar (1982, 2002). Teori ini sering dijadikan acuan para peneliti dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Indonesia. Pendapat Verhaar (2002) ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah seorang linguis Jepang yaitu Hasegawa (1999) juga merupakan pengikut aliran formalis.

Baik kita coba terapkan teori ini dalam menganalisis kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang. Kalimat (1) dan (2) di atas jika dianalisis dengan cara ini dapat dijelaskan seperti berikut.

- (6) 次郎は太郎に殺された。(=1b)
 Jiro *dibunuh* oleh Taro.

<i>Kalimat</i>	Jirou wa (FN1)	Tarou ni (FN2)	koros-areta. (V)
<i>Fungsi</i>	S-wa	O-ni (komp)	Pred.
<i>Kategori</i>	N (+hidup)	N (+hidup)	V-tr-areru
<i>Peran</i>	pengalam (E)	agentif (A)	Pasif

Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa fungsi subjek diisi oleh nomina bernyawa yang berperan sebagai pengalam (E) dan dimarkahi partikel *wa*, fungsi objek atau komplemen (istilah yang digunakan Hasegawa 1999) diisi oleh nomina

bernyawa yang berperan agentif (A) dengan pemarkah partikel *ni*, dan fungsi predikat diisi oleh verba transitif yang bersufiks *-areru*.

Dengan demikian ketidakberterimaan kalimat (2b) dapat dijelaskan dari segi struktur seperti berikut.

- (7) *この本は花子に読まれた。(=2b)
 Buku ini *dibaca* oleh Hanako.

<i>Kalimat</i>	Kono hon wa (FN1)	Hanako ni (FN2)	yomareta. (V)
<i>Fungsi</i>	S-wa	O-ni	Pred.
<i>Kategori</i>	N(-hidup)	N (+hidup)	V-areru
<i>Peran</i>	Objektif (O)	Agentif (A)	pasif

Kesimpulan sementara adalah kalimat di atas tidak berterima karena fungsi subjek diisi oleh nomina tidak bernyawa. Subjek berperan objektif Bagaimana dengan contoh berikut?

- (8) シマウマはライオンに覆われる。
 Zebra *diterkam* singa.

<i>Kalimat</i>	Shimauma wa (FN1)	raion ni (FN2)	oowareru
<i>Fungsi</i>	S-wa	O/Komp-ni	Pred.
<i>Kategori</i>	N(+hidup)	N (+hidup)	V-areru
<i>Peran</i>	pengalam. (E)	agentif (A)	pasif

Meskipun subjek (FN1) dan komplemen (FN2)-nya berupa binatang, tetapi karena termasuk ke dalam kategori nomina bernyawa, kalimat di atas berterima. FN1 berperan pengalam (X) dan FN2 berperan agentif (A). Berikut kita coba terapkan pada contoh lainnya.

- (9) 日本は海に囲まれている。
 Jepang *dikelilingi* lautan.

<i>Kalimat</i>	Nihon wa (FN1)	umi ni (FN2)	kakomarete iru. V
<i>Fungsi</i>	S-wa	O-ni	Pred.
<i>Kategori</i>	N(-hidup)	N (-hidup)	V-areru
<i>Peran</i>	objektif (O)	agentif (A)	pasif

Ternyata fungsi subjek (FN1) juga dapat diisi oleh nomina tidak bernyawa asal komplemen (FN2)-nya diisi oleh nomina tidak bernyawa pula.

Berdasarkan pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang akan berterima apabila FN1 dan FN2 kedua-duanya

diisi oleh nomina bernyawa, atau kedua-duanya diisi oleh nomina tidak bernyawa.

Akan tetapi, kesimpulan tersebut tidak berlaku untuk beberapa contoh berikut.

- (10) a. *この写真は太郎に取られた。
*Kono shashin wa Tarou ni torareta.
Foto ini diambil oleh Taro.
b. この写真は、誰に撮られたのだろう。
Kono shashin wa dare ni torareta no darou.
Foto ini *diambil* oleh siapa gerangan.
- (11) a. *この歌はアチェンに歌われていた。
*Kono uta wa Aceng ni utawarete ita.
Lagu ini pernah dinyanyikan oleh Aceng.
b. この歌はイワンファルスに歌われていた。
Kono uta wa Iwan Fals ni utawarete ita.
Lagu ini dinyanyikan Iwan Fals.
- (12) この機械は中学生によって作られた。
Kono kikai wa chuugakusei ni yotte tsukurareta.
Mesin ini *dibuat* oleh siswa SMP.
- (13) その手紙は太郎に破られた。
Sono tegami wa Tarou ni yaburareta.
Surat itu *dirobek* oleh Taro.
- (14) 彼女は皆に幸運の女神と呼ばれている。
Kanojo wa minna ni kouun no megami to yobarete iru.
Dia *dijuluki* dengan *Dewi Quanin* oleh semuanya.
- (15) 来月、卒業式が行われる。
Raigetsu, sotsugyou-shiki ga okonawareru.
Bulan depan, akan *diselenggarakan* wisuda.

Demikian salah satu kelemahan pendekatan formalis dalam menjelaskan kalimat masalah kalimat pasif langsung. Berikut akan dilihat pendekatan yang lainnya yang sering dilakukan oleh para linguis di Jepang.

2. Bagaimana Pendekatan yang dilakukan oleh Linguis Jepang?

Analisis kalimat yang dilakukan oleh para ahli di Jepang umumnya menggunakan pendekatan fungsionalis seperti yang dilakukan oleh Muraki (1996), Tsunoda (2002), Takami, (1997), Takami & Kuno (2007) dan yang lainnya, sehingga tidak terbatas pada struktur sintaksisnya saja, melainkan meluas pada bagaimana fungsi kalimat itu sendiri. Muraki (1996) dan Tsunoda (2002) meskipun menggunakan istilah yang berbeda, menegaskan bahwa dalam menganalisis suatu kalimat ada empat hal yang perlu digarap, yaitu:

- a. peran semantik (*imiyakuwari/semantic role*);

- b. penanda kasus (*kaku/cases*);
- c. fungsi gramatikal (*bunpou kinou/grammatical functions, syntactic functions, grammatical relations*).
- d. struktur informasi (*jouhou kouzou/information structure*). (Tsunoda, 2002: 167-169)

Peran semantik (a) dan fungsi gramatikal (c) yang dimaksud oleh Tsunoda (2002) ini sama dengan *kategori* dan *peran* yang dikemukakan oleh Verhaar (2002) dan Hasegawa (1999) di atas. Akan tetapi, Tsunoda (2002) menekankan bahwa penanda kasus (b) pun perlu ditelaah apalagi dalam bahasa Jepang kasus ditandai dengan partikel (*joshi*) yang diletakkan di belakang nomina.

Misalnya partikel *ga* digunakan sebagai penanda kasus *agentif* atau *objektif*, partikel *wo* untuk kasus *objektif* atau *path (keiro)*, partikel *ni* untuk kasus *benefaktif*, *lokatif*, *direksional*, partikel *de* untuk kasus *lokatif*, *instrumental*, partikel *e* untuk kasus *direksional*, partikel *kara* untuk kasus *ablatif*, partikel *no* untuk kasus *genetif (posesif)*, dan sebagainya. Akan tetapi, peran *agentif* dalam kalimat pasif tidak lagi dinyatakan partikel *ga*, melainkan harus diubah menjadi partikel *ni*. Begitu pula dengan peran *objektif* jika menduduki fungsi subjek kalimat pasif akan diganti dengan partikel *wa* atau *ga*.

Partikel *ga* dapat hadir mengikuti subjek baik dalam kalimat aktif maupun dalam kalimat pasif, dan dapat digantikan oleh partikel *wa* untuk menonjolkan topik. Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang menonjolkan subjek dan topik, jika subjek yang ditonjolkan akan hadir partikel *ga*, tetapi jika topik yang ditonjolkan akan hadir partikel *wa*. Inilah alasan para ahli di Jepang yang memasuk materi penanda kasus sebagai bagian dari kajian sintaksis dalam bahasa Jepang.

Adapun masalah struktur informasi (c) yang dimaksud oleh Tsunoda (2002) ditentukan oleh kondisi dan konteks bagaimana suatu kalimat diucapkan. Hal ini pernah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya seperti Shibatani (1982) yang mengaskan bahwa dalam struktur informasi ada dua macam, yaitu: (a) masalah topik (*shudai*) dan komen (*jojutsu*), dan (b) masalah informasi lama (*kyuu-jouhou*) dan informasi baru (*shin-jouhou*) yang masing-masing ditandai dengan partikel *wa* dan *ga*. Langkah ini merupakan pengaruh dari aliran fungsionalis yang selalu digunakan oleh para peneliti di Jepang karena berasumsi bahwa ada kalimat

yang tidak dapat dijelaskan dari segi struktur dan maknanya saja, sehingga pendekatan fungsional ini sebagai jawabannya.

Pendekatan yang dikemukakan Verhaar (2002) dan Hasegawa (1999) di atas merupakan pendekatan secara formalis, sedangkan yang dikemukakan oleh Tsunoda (2002) merupakan gabungan antara pendekatan formalis dan fungsional. Perbedaan pada dua pendekatan yang penulis kemukakan di atas hanya terletak pada masalah *struktur informasi* saja. Pendekatan yang dikemukakan Verhaar (2002) tidak memasukkan kajian fungsi pragmatis (fungsional) dalam berkomunikasi, sedangkan Tsunoda (2002) menggunakannya.

C. Fungsi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Sebelum mencoba menerapkan pendekatan ini, terlebih dahulu kita lihat fungsi kalimat pasif menurut pendapat para pakar di Jepang berikut ini. Pertama, Noda (1997: 130-133) menyajikan dua fungsi utama, yaitu yang menampilkan pelaku dan yang tidak menampilkan subjek seperti berikut.

(a) Kalimat pasif yang tidak menampilkan pelaku digunakan jika pelakunya tidak diketahui (tidak jelas), atau penutur merasa tidak perlu menampilkan pelakunya. Karena jika dituangkan dalam kalimat pasif ada keharusan bahwa pelaku (subjek) harus ditampilkan. Contoh yang dikemukakannya antara lain sebagai berikut.

(16) a. まただれかが自転車を盗んだ。 (Noda, 1997: 130)

Mata dareka ga jitensha wo nusunda.
lagi, seseorang AG. sepeda OBJ. curi-aktif-lamp.
Seseorang *mencuri* sepeda lagi.

b. また自転車が盗まれた。 (Noda, 1997: 130)

Mata jitensha ga nusumareta.
lagi sepeda SUBJ. curi-pasif-lamp.
Sepeda saya *dicuri* lagi.

(17) a. 会場で資料を配った。 (Noda, 1997: 130)

Kaijou de shiryō wo kubatta.
ruang rapat LOK. bahan/dokumen OBJ. bagikan-aktif-lamp.
(Saya) *membagikan* bahan (dokumen) di ruang rapat.

b. 会場で資料が配られた。 (Noda, 1997: 130)

Kaijou de shiryō ga kubarareta.
Ruang rapat LOK. bahan/dokumen SUBJ. bagi-pasif-lamp.
Bahan sudah *dibagikan* di ruang rapat.

Dalam bahasa Jepang, kalimat (16b) dianggap lebih lazim dan lebih alami

dibanding dengan kalimat (16a) karena pelakunya (subjek) tidak jelas. Begitu pula dengan kalimat (17b) dianggap lebih umum diucapkan daripada kalimat (17a) karena pelaku dalam kalimat tersebut tidak jelas dan tidak menunjuk pada seseorang yang harus ditampilkan.

(b) Pasif yang menampilkan pelaku digunakan untuk dua hal berikut.

(1) Untuk menyeragamkan (menyamakan) subjek kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dalam suatu paragraf agar lebih alami.

(2) Untuk menyamakan subjek induk kalimat dengan anak kalimatnya.

Contoh yang dikemukakan Noda (1997) mengenai hal ini antara lain sebagai berikut.

(18) a. 私は右足に傷がある。こどものとき犬がかみついたのだ。(Noda, 1997: 131)

Watashi wa migi ashi ni kizu ga aru.
Saya TOP. kanan kaki LOK. bekas luka SUBJ. ada-kini.

Kodomo no toki, inu ga kamitsuita noda.
anak-anak GEN. waktu anjing SUBJ. gigit-aktif-lamp. mod.

Saya punya bekas luka di kaki kanan. Waktu kecil anjing *menggigitnya*.

b. 私は右足に傷がある。こどものとき犬にかみつかれたのだ。(Noda, 1997: 131)

Watashi wa migi ashi ni kizu ga aru.
Saya TOP. kanan kaki LOK. bekas luka SUBJ. ada.

Kodomo no toki, inu ni kamitsukareta noda.
anak-anak GEN. waktu anjing AG. gigit-pasif-lamp. mod.

Saya punya bekas luka di kaki kanan. Waktu kecil, *digigit* anjing.

(19) a. 社長が課長を呼んで、課長はいま社長室に行っています。(Noda, 1997: 132)

Shachou ga kachou wo yonde, kachou wa ima shachoushitsu
direktur SUBJ. kepala unit OBJ. panggil-aktif kepala unit TOP. sekarang ruang direktur
ni itte imasu.

DIR. pergi-kini.

Direktur *memanggil* kepala unit, dan kepala unit sekarang sedang pergi ke ruang direktur.

b. 課長は社長に呼ばれて、いま社長室に行っています。(Noda, 1997: 132)

Kachou wa shachou ni yobarete, ima shachoushitsu ni itte imasu.
kepala unit TOP. direktur AG. panggil-pasif sekarang ruang direktur DIR. pergi-progres.

Kepala unit *dipanggil* (oleh) direktur, dan sekarang sedang pergi ke ruang direktur.

Dari keempat contoh di atas, kalimat (18b) dan (19b) lebih alami dibanding dengan kalimat (18a) dan (19a), karena dapat menyajikan alur cerita yang lebih baik.

Demikian, sebagian dari fungsi kalimat pasif bahasa Jepang menurut Noda (1997). Memang fungsi yang dikemukakan Noda (1997) di atas, masih belum mencakup secara keseluruhan, fungsi pasif lainnya seperti menyatakan makna

gangguan tidak disentuhnya.

Kedua, Koike & Akabane (2002: 91) menjelaskan bahwa fungsi utama dari kalimat pasif bahasa Jepang adalah untuk menyajikan suatu peristiwa dengan mengacu pada *patient* sebagai sudut pandangnya. Hal ini merupakan hasil pengontraskan dengan kalimat aktif yang menjadikan pelaku sebagai acuan atau sudut pandangnya. Dijelaskan pula bahwa peristiwa yang disajikan dalam kalimat aktif merupakan perbuatan yang dilakukan oleh *agent* secara disadari dan disengaja (*volitional*), sedangkan jika dituangkan ke dalam bentuk pasif berubah menjadi suatu keadaan atau berupa hasil dari perbuatan tersebut, sehingga maknanya lebih mendekati kalimat intransitif.

Dalam bahasa Jepang, banyak verba transitif yang memiliki pasangan verba intransitifnya yang keduanya merupakan verba dasar, bukan verba jadian atau turunan. Karena masing-masing termuat dalam kamus sebagai verba dasar (*jishokei*) yang disajikan dalam entri yang berbeda. Misalnya, verba *tsukamaeru* (*menangkap*) berpasangan dengan verba *tsukamaru* (*tertangkap*), verba *waru* (*memecahkan*) berpasangan dengan verba *wareru* (*pecah*). Berikut adalah contoh penggunaan setiap verba tersebut ditambah dengan bentuk pasifnya.

- (20) a. 警官が泥棒をつかまえた。(Koike & Akabane, 2002: 91)
Keikan ga dorobou wo tsukamaeta. (aktif)
polisi SUBJ. maling OBJ. tangkap-aktif-tran-lamp.
Polisi *menangkap* maling.
- b. 泥棒が警官につかまえられた。(Koike & Akabane, 2002: 91)
Dorobou ga keikan ni tsukamaerareta. (pasif)
maling SUBJ. polisi AG. tangkap-pasif-lamp.
Maling (sudah) *ditangkap* oleh polisi.
- c. 泥棒が(警官に)つかまった。(Koike & Akabane, 2002: 91)
Dorobou ga (keikan ni) tsukamatta. (intransitif)
maling SUBJ. polisi AG. tangkap-aktif-intran-lamp.
Maling *tertangkap* (oleh polisi).
- (21) a. 誰かが窓ガラスを割った。(Koike & Akabane, 2002: 91)
Dareka ga mado garasu wo watta. (aktif)
seseorang SUBJ. jendela kaca OBJ. pecah-aktif-transitif-lamp.
Seseorang *memecahkan* kaca jendela.
- b. 窓ガラスが(誰かに)割られた。(Koike & Akabane, 2002: 91)
Mado garasu ga (dareka ni) warareta. (pasif)
jendela kaca SUBJ. seseorang AG. pecah-pasif-lamp.
Kaca jendela *dipecahkan* (oleh seseorang).
- c. 窓ガラスが割れた。(Koike & Akabane, 2002: 91)

Mado garasu ga wareta. (intransitif)
jendela kaca SUBJ. pecah-aktif-intran-lamp.
Kaca jendela *pecah*.

Semua contoh di atas menunjukkan hubungan antara kalimat aktif transitif, kalimat pasif, dan kalimat aktif intransitif dalam mengutarakan suatu kejadian atau peristiwa yang sama. Pada kalimat (20a) pelaku (polisi) melakukan aktifitas yaitu menangkap maling atas dasar kesadaran dan secara disengaja, sehingga yang ditonjolkannya adalah proses perbuatan yang dilakukan polisi tersebut. Lain halnya jika disajikan dengan kalimat pasif (20b), proses kegiatan yang dilakukan polisi sudah tidak ditonjolkan lagi, melainkan berubah menjadi hasil kegiatan atau keadaan tertangkapnya maling tersebut. Jika kita melihat hasilnya, tentunya hampir sama dengan kalimat intransitif pada contoh (20c), pelaku pada kedua kalimat tersebut dapat dihilangkan. Begitu pula untuk peristiwa pecahnya kaca akibat perbuatan seseorang seperti pada contoh (21a), (21b) dan (21c). Pada kalimat (21a) yang ditonjolkannya adalah perbuatan dan pelakunya, sedangkan pada kalimat (21b) yang ditonjolkannya adalah objek akibat dari perbuatan tadi, kemudian pada kalimat (21c) yang ditonjolkannya adalah hasil atau keadaan sebagai akibat dari suatu kegiatan tersebut.

Fungsi pasif yang lainnya yang dikemukakan Koike & Akabane (2002: 91), yaitu untuk menyeragamkan subjek baik antarkalimat maupun antarklausa agar alur cerita dapat disajikan secara alami. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Noda (1997) di atas.

Demikian gambaran mengenai fungsi dari kalimat pasif bahasa Jepang menurut Koike & Akabane (2002), tetapi pembahasan fungsi tersebut belum lengkap, karena pembahasan mengenai fungsi pasif yang berasal dari verba intransitif tidak disinggunginya.

Ketiga, akan penulis sajikan fungsi pasif bahasa Jepang menurut Ishiguro (2005: 24-41) yang melihat berdasarkan tiga ciri, yaitu: (1) adanya pertukaran posisi subjek (*shugo ga koutai suru*), (2) adanya perubahan jumlah valensi (*hissukou no kazu ga kawaru*), dan (3) melahirkan makna adversatif (*meiwaku no imi ga shoujiru*). Untuk ciri yang pertama, sama halnya dengan pendapat para ahli yang lainnya bahwa dalam kalimat pasif bahasa Jepang terjadi adanya pertukaran posisi subjek.

Maksudnya bahwa posisi subjek yang semula dalam kalimat aktifnya diisi oleh *agent* diganti oleh *patient*. Kemudian, dalam kalimat aktif, *agent* yang semula diikuti oleh partikel GA atau WA, setelah menjadi kalimat pasif diikuti oleh partikel NI atau NI YOTTE dan sejenisnya sebagai pemarkah pelaku dan berpadanan dengan kata *oleh* dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya *patient* yang semula menjadi objek dan diikuti partikel WO, berubah posisi menjadi subjek dengan diikuti partikel GA atau WA. Peranan subjek pada kedua jenis kalimat tersebut selalu menjadi fokus perhatian atau sudut pandang (*shiten*) si penutur atau pendengar apakah melakukan sesuatu atau mendapat sesuatu perlakuan, sehingga secara langsung akan menunjukkan keberpihakannya.

Ciri yang kedua adalah adanya perubahan jumlah argumen. Kalimat aktif jika diubah ke dalam kalimat pasif, jumlah argumennya ada yang tetap, ada yang bertambah, dan ada yang berkurang. Pada kalimat pasif contoh (1) jumlah argumennya tetap, tetapi dapat juga berkurang jika pelakunya dihilangkan. Lain halnya dengan kalimat pasif tidak langsung, umumnya terjadi penambahan jumlah argumen, baik yang berasal dari kalimat transitif maupun dari kalimat intransitif seperti pada contoh (3). Pengurangan jumlah argumen dimaksudkan untuk menekankan pada kejadian bukan pada pelakunya, sedangkan penambahan jumlah valensi akan menunjukkan makna adversatif, sehingga kedua-duanya dapat memperlancar arus komunikasi dalam bahasa Jepang.

Ciri kalimat pasif yang ketiga yaitu menampilkan makna adversatif, terutama pada kalimat pasif tidak langsung. Hal ini dapat menghemat kata atau ungkapan ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang, karena dengan dinyatakan dalam kalimat pasif, di dalamnya sudah terkandung makna bahwa si penutur atau subjek merasa tidak suka atau merasa terganggu dengan kejadian tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu lagi menggunakan kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan makna bahwa pembicara menderita atau mendapat gangguan dari suatu perbuatan atau kejadian yang ada.

Selain itu, Ishiguro (2005) juga mengulas fungsi pasif yang lainnya, yaitu pasif yang digunakan dalam karya sastra seperti novel, atau tulisan-tulisan yang menggambarkan suatu kejadian nyata sebagai kalimat deklaratif (*byoushabun*), dan

pasif yang digunakan tulisan ilmiah (*ronsetsibun*) seperti artikel atau karya ilmiah lainnya. Penggunaan pasif sebagai kalimat deklaratif berfungsi untuk menunjukkan keberpihakan si penutur pada subjek atau dapat juga dianggap bahwa si penutur merupakan subjeknya, jika kalimat tersebut tanpa subjek. Misalnya, dalam surat kabar Jepang (*Asahi Shinbun*) ada kalimat seperti berikut.

(22) 米国戦は 10 回で2失点。韓国戦では、...結局5点を奪われた。(Ishiguro, 2005: 35-36)

Beikoku sen wa 10-kai de 2 shitsuten. Kankoku sen dewa,
Amerika pertandingan TOP. 10 kali dalam 2 hilang point Korea Selatan tanding dalam
... kekkyoku 5 ten ubawareta.
...akhirnya 5 point rebut-pasif-lamp.

Dalam 10 kali pertandingan melawan Amerika, kehilangan 2 point. Kemudian pertandingan melawan Korea Selatan... akhirnya 5 point *direbut* (*kehilangan 5 point*).

Pada kalimat di atas meskipun subjek tidak ditampilkan secara jelas, sudah menunjukkan bahwa subjeknya berpihak pada tim Jepang. Penggunaan bentuk pasif pada kalimat di atas, dilakukan oleh si penutur yaitu wartawan *Asahi Shinbun* tentang tim Jepang yang mengalami kekalahan. Artinya di dalamnya terkandung makna bahwa *saya* atau *pihak I* merasa kerugian atas terjadinya peristiwa tersebut. Jadi, penggunaan pasif pada kalimat seperti ini digunakan untuk menonjolkan keberpihakan penutur atau pihak I.

Lain halnya, dengan pasif yang digunakan dalam karya ilmiah, di sini berperan sebaliknya, yaitu untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang disajikan tersebut bukan sekedar pendapat atau pikiran si penulis secara subjektif, melainkan seolah-olah banyak orang atau khalayak ramai pun berpendapat demikian, atau secara objektif. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah lebih banyak digunakan bentuk *omowareru* dan *kangaerareru* daripada bentuk aktifnya yaitu *omou* dan *kangaeru* ketika penulis menyampaikan suatu pendapat yang bersifat umum.

Demikian, gambaran fungsi pasif yang dikemukakan Ishiguro (2005). Dari beberapa pendapat di atas rasanya cukup memberikan gambaran tentang mengapa penggunaan pasif bahasa Jepang agak kurang produktif jika dibandingkan dengan penggunaan pasif bahasa Indonesia.

Sekarang kita kembali pada permasalahan yang tertunda, yaitu penerapan pendekatan fungsionalis dalam menganalisis masalah yang tersisa yaitu contoh (10)

sampai dengan (15).

D. Analisis dengan Pendekatan Fungsionalis.

Di atas telah singgung bahwa fungsionalis menekankan pada fungsi bahasa sebagai penyampai makna. Beterima-tidaknya suatu kalimat berdasarkan fungsinya dalam berkomunikasi. Dilihat dari segi makna yang disampaikan dalam berkomunikasi kalimat pasif ada yang bermakna netral (*chuuritsuteki imi*) ada yang bermakna adversatif (*higai/meiwaku no imi*). Perbedaan penggunaan kalimat aktif dengan kalimat pasif netral ditentukan oleh sudut pandang (*shiten*) dari si penutur. Perbedaan kalimat aktif (1a) dengan kalimat pasif (1b) di atas, hanya masalah fokus yang ditekankan oleh si penutur. Kalimat (1a) menekankan pada Taro sebagai pelakunya, sedangkan kalimat (1b) menekankan pada Jiro sebagai korban dari perbuatan tersebut. Bagaimana dengan pasif adversatif? Kita lihat contoh berikut.

- (23) a. 犯人が山田さんの娘を誘拐した。(aktif)
Hannin ga Yamada san no musume wo yuukai shita.
Penjahat *menculik* anak gadis pak Yamada.
- b. 山田さんの娘は犯人に誘拐された。(pasif langsung, netral)
Yamada san no musume wa hannin ni yuukai sareta.
Anak gadis pak Yamada *diculik* oleh penjahat.
- c. 山田さんは犯人に娘を誘拐された。(pasif tidak langsung, adversatif)
Yamada san wa hannin ni musume wo yuukai sareta.
Pak Yamada, anaknya *diculik* oleh penjahat.
(Anak pak Yamada *diculik* oleh penjahat)

Pendekatan fungsionalis menjelaskan perbedaan kalimat tersebut sebagai berikut. Kalimat (23a) diucapkan si penutur hanya berfokus pada penjahat sebagai pelakunya, sedangkan kalimat (23b) berfokus pada anak gadis pak Yamada sebagai korban dari perbuatan tersebut. Penutur tidak berpihak pada salah satu dari parsitipan dalam kejadian tersebut. Lain halnya dengan kalimat (23c), di sini terkandung makna bahwa penutur ikut prihatin atau merasa iba, atau berada di pihak pak Yamada yang menderita akibat dari perbuatan penjahat menculik anak gadisnya. Demikian pendekatan fungsionalis dalam menjelaskan ketiga kalimat di atas. Bagaimana dengan masalah seperti contoh (11) dan (11) tadi?

Pada bagian ini akan disajikan berbagai ketentuan (*seiyaku*) yang membolehkan nomina tidak bernyawa (*museibutsu*) sebagai pengisi subjek dalam kalimat pasif langsung. Ketentuan ini diharapkan dapat menjawab masalah dalam

kalimat (10) dan (11) tadi.

Nomina tidak tidak bernyawa (*museibutsu*) tidak dapat digunakan sebagai subjek kalimat pasif secara bebas, karena subjek kalimat pasif harus mematuhi urutan berikut:

(1) *Saya (penutur/ persona I)* → (2) *Anda (lawan bicara/ persona II)* → (3) *dia (pihak lain/ persona III)* → (4) *binatang* → (5) *benda (tidak bernyawa)*.

Aturan ini boleh dilanggar jika ada alasan tertentu. Beberapa alasan yang dapat melanggar aturan tersebut, sehingga membolehkan munculnya subjek yang berupa nomina tidak bernyawa dalam kalimat pasif bahasa Jepang, ditentukan oleh jenis perbuatan dan pelakunya, seperti pada empat hal berikut.

1. Menimbulkan akibat baik atau buruk pada subjek

Jika perbuatan atau kejadian yang dinyatakan oleh verba bentuk pasifnya menimbulkan akibat baik atau buruk pada FN1 (subjek) yang berupa nomina tidak bernyawa, kalimat tersebut berterima. Akibat baik dapat berupa suatu keuntungan (*onkei*) bagi si penutur, sedangkan akibat buruk dapat berupa suatu kerusakan, sehingga dirasakan sebagai suatu kerugian atau gangguan (*higai*) oleh si penutur.

- (24) その手紙は、太郎に破られた。(Takami, 1997: 94)
Sono tegami wa, Tarou ni yaburareta.
Itu surat TOP. Taro AG. robek-pasif-lamp.
Surat itu *dirobek* oleh Taro.
- (25) 金庫にしまっているお金が、秘書に盗まれた。(Takami, 1997: 94)
Kinko ni shimatte iru okane ga, hisho ni nusumareta.
Brankas LOK. tersimpan KINI uang SUBJ. sekretaris AG. curi-pasif-lamp.
Uang yang tersimpan di brankas *dicuri* oleh sekretaris.
- (26) この木は、太郎に切り倒された。(Takami, 1997: 94)
Kono ki wa, Tarou ni kiritaosareta.
Ini pohon TOP. Taro AG. tebang-pasif-lamp.
Pohon ini *ditebang* oleh Taro.
- (27) 玄関のドアが、次郎に壊された。(Takami, 1997: 94)
Genkan no doa ga, Tarou ni kowasareta.
Gerbang GEN. pintu SUBJ. Taro AG. rusak-pasif-lamp.
Pintu gerbang *dirusak* oleh Taro.
- (28) 原案は、総務部長に反対された。(Takami, 1997: 94)
Gen-an wa soumubuchou ni hantai sareta.
Rancangan TOP. kepala biro umum AG. tentang-pasif-lamp.
Rancangan itu *ditentang* oleh kepala biro umum.
- (29) ハワイ大学は、佐藤先生に辞められた。(Takami, 1997: 97)
Hawaii daigaku wa, Satou sensei ni yamerareta.

Hawai Univ. TOP. Sato prof. AG. berhenti-pasif-lamp.
*Universitas Hawaii *dipensiuni* oleh Prof. Sato.
(=Universitas Hawaii *ditinggal pensiun* oleh Prof. Sato.)

- (30) 原案は、山田課長に承認された。(Takami, 1997: 96)
Gen-an wa, Yamada kachou ni shounin sareta.
Rancangan TOP. Yamada kep.seksi AG. setuju-pasif-lamp.
Rancangan itu *disetujui* oleh Pak Yamada (kepala biro).
- (31) 太郎の出張希望は、人事部長に認められた。(Takami, 1997: 96)
Tarou no shusshou kibou wa, jinjibuchou ni mitomerareta.
Taro GEN. tugas luar keinginan TOP. Kep. Peronalia AG. setuju-pasif-lamp.
Permohonan dinas ke luar Taro *disetujui* oleh kepala personalia.
- (32) 伊藤教授の論文は、山田博士に褒められた。(Takami, 1997: 96)
Itou kyouju no ronbun wa, Yamada hakase ni homerareta.
Ito prof. GEN. karya ilmiah TOP. Yamada Dr. AG. puji-pasif-lamp.
Karya tulis Prof. Ito *dipuji* oleh Dr. Yamada.
- (33) 贈り物が、先生に喜ばれてうれしかった。(Takami, 1997: 98)
Okurimono ga, sensei ni yorokobarete, ureshikatta.
kado SUBJ. guru AG. gembira-pasif senang
*(Saya) senang karena kado saya *digembira* oleh pak guru.
(=Saya merasa senang, karena *pak guru menyukai kado dari saya*.)

Pelaku (*agent*) pada beberapa contoh di atas adalah seseorang yang identitasnya jelas dan disajikan secara eksplisit. Perbuatan yang dilakukan *agent* tersebut menimbulkan pengaruh, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik terhadap subjek kalimat tersebut yang imbasnya menimbulkan pengaruh juga pada si penuturnya. Peristiwa dirobeknya surat oleh Taro (23), dicurinya uang oleh sekretaris (24), ditebangnya pohon oleh Taro (25), dan dirusaknya pintu gerbang oleh Taro (26) secara fisik menimbulkan perubahan terhadap subjek sehingga menjadi rusak atau menjadi tidak ada (musnah). Jika penutur menganggapnya sebagai sesuatu yang menimbulkan kerugian baginya, diungkapkannya dalam bentuk kalimat pasif. Adapun peristiwa ditentangnya rancangan oleh kepala biro umum (27) dan berhentinya Prof. Sato (28) secara fisik tidak menimbulkan perubahan pada subjek tersebut, tetapi kalau melihat akibatnya si penutur menganggap sebagai suatu kerugian, sehingga dinyatakan dalam kalimat pasif. Dengan kalimat pasif tersebut di dalamnya sudah terkandung makna bahwa si penutur merasa tidak senang atau merasa dirugikan (*higai*) oleh peristiwa tersebut.

Sebaliknya dengan contoh (29) sampai dengan (32) bukan akibat buruk yang dirasakan oleh si penutur, melainkan pengaruh baik atau suatu keuntungan (*onkei*) baginya. Kejadian diterimanya rancangan oleh Yamada yang jabatannya

kepala biro (29), disetujuinya keinginan Taro (30), dipujinya karya ilmiah Prof. Ito (31), dan bergembiranya guru akibat diberi hadiah (32), kendatipun secara fisik tidak terjadi perubahan pada subjek, semuanya dianggap oleh penutur sebagai hal yang luar biasa dan merupakan suatu keuntungan baginya. Oleh karena itu, kalimat pasif pun bisa digunakan untuk menyatakan hal ini.

Dengan demikian, fungsi dari kalimat pasif ini adalah untuk menegaskan bahwa si penutur merasakan suatu keuntungan (*onkei*) atau kerugian (*higai*) akibat dari peristiwa yang dinyatakan oleh verba bentuk pasif terhadap subjek kalimat pasif tersebut. Akan tetapi jika kejadiannya merupakan peristiwa biasa atau yang bersifat rutin seperti *makan nasi*, kendatipun terjadinya perubahan pada nasi tersebut, karena bukan merupakan sesuatu yang istimewa, tidak bisa diekspresikan dalam kalimat pasif.

2. Memberikan karakter tertentu pada subjek

Apabila suatu perbuatan atau kejadian yang dilakukan *agent* dianggap dapat memberikan karakter tertentu (*tokuchou-zuke*) pada suatu nomina tidak bernyawa, penutur dapat mengeksresikannya dalam bentuk kalimat pasif dengan menggunakan nomina tersebut sebagai subjeknya. Karakter yang dimaksud yaitu dengan dilakukan perbuatan oleh *agent* dapat mengubah subjek menjadi sesuatu yang istimewa, berbeda dengan nomina sejenis lainnya. Perbedaannya dengan di atas terletak pada peran pelakunya. Pelaku dalam kalimat pasif ini adalah seseorang yang dianggap luar biasa, sehingga mampu memberikan pengaruh besar terhadap objek yang dikenai perbuatannya.

(34) a. *このペンは太郎に使用された。(Takami, 1997: 99)

* Kono pen wa Tarou ni shiyou sareta.

Ini balpoin TOP. Tarou AG. pakai-pasif-lamp.

Balpoin ini *digunakan* oleh Taro.

b. このペンはイギリスの文豪チャールズ・ディケンズに何度も使用された(ものである)。(Takami, 1997: 99)

Kono pen wa igirisu no bungou Chaaruzu Dikenzu ni nandomo

ini balpoin TOP. Inggris GEN. satrawan Charles Dichens AG. berkali-kali

shiyou sareta (mono de aru).

pakai-pasif-lamp. barang

Pinsil ini (adalah barang yang) *digunakan* oleh sastrawan Inggris Charles Dichens.

- (35) a. *この本は、太郎に読まれた。(Takami, 1997: 100)
 *Kono hon wa Tarou ni yomareta.
 Ini buku TOP. Taro AG. baca-pasif-lamp.
 Buku ini *dibaca* oleh Taro.
- b. この本は、天皇陛下にも読まれている。(Takami, 1997: 100)
 Kono hon wa tennou heika ni mo yomarete iru.
 Ini buku TOP. kaisar baginda AG juga baca-pasif-kini
 Buku ini *dibaca* juga oleh Baginda Kaisar.
- (36) a. *この歌はよくアリに歌われている。
 *Kono uta wa yoku Ali ni utawarete iru.
 ini lagu TOP. sering Ali AG. nyanyi-pasif-kini
 Lagu ini sering *dinyanyikan* oleh Ali.
- b. この歌はイワン・ファルスに歌われて、一躍ヒットリングになった。
 Kono uta wa Iwan Fals ni utawarete, ichiyaku hittoringu ni natta.
 Ini lagu TOP. Iwan Fals AG. nyanyi-pasif melesat hits TUJ. jadi-lamp.
 Lagu ini semenjak *dinyanyikan* Iwan Fals, menjadi yang paling populer.

Pada ketiga contoh di atas kalimat dapat diketahui bahwa pelaku pada contoh (a) merupakan seseorang yang dianggap tidak memiliki keistimewaan apa-apa, sehingga tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap objek yang dikenai perbuatannya. Taro dalam kalimat (33a) meskipun menggunakan balpoint tersebut berkali-kali, tidak akan memberikan pengaruh pada balpoin tersebut. Begitu pula dengan aktifitas Taro membaca buku (34a) dan Ali menyanyikan lagu (35a), keduanya tidak memberikan pengaruh pada buku dan lagu tersebut. Karena semua pelaku pada kalimat tersebut hanya manusia biasa yang dianggap tidak memiliki keistimewaan.

Lain halnya, dengan pelaku pada contoh (b) karena dianggap sebagai manusia luar biasa yang dapat memberikan pengaruh terhadap objek dari perbuatannya masing-masing. Balpoin yang pernah digunakan orang terkenal seperti sastrawan Inggris (Charles Dickens) dapat menjadi suatu balpoin yang istimewa dibanding dengan balpoin lainnya, sehingga dapat dilelang dengan harga yang cukup mahal. Begitu pula dengan sebuah buku yang semula dianggap sebagai buku biasa, setelah dibaca oleh sang kaisar dapat menjadi buku yang istimewa sehingga menjadi terkenal dan laris dijual. Sebuah lagu yang semula tidak banyak dikenal orang, setelah dinyanyikan penyanyi terkenal seperti Iwan Fals dapat menjadi populer dan menduduki peringkat teratas dalam deretan lagu terbaik. Untuk menyampaikan maksud seperti ini dalam bahasa Jepang akan lebih tepat digunakan kalimat pasif yang subjeknya nomina tidak bernyawa.

3. Menciptakan atau menghasilkan subjeknya

Bila suatu perbuatan yang dilakukan oleh *agent* bermakna menciptakan, menemukan atau menghasilkan FN1 (nomina tidak bernyawa), dapat diekspresikan dalam kalimat pasif dengan subjek nomina tersebut. Ada tiga ketentuan yang harus dipenuhi untuk memuat kalimat pasif tipe ini, yaitu: (a) predikatnya harus berupa verba yang mengandung arti membuat atau menciptakan sesuatu, seperti verba *tsukuru* (*membuat*), *kensetsu suru* (*membangun*), *hakken suru* (*menemukan*) dan sejenisnya; (b) subjek (nomina) tersebut dianggap sesuatu yang istimewa bagi si penutur; dan (c) pelakunya biasanya ditandai oleh NI YOTTE meskipun dalam hal tertentu memungkinkan untuk digunakan partikel NI.

- (37) この機械は中学生によって作られた。(Noda, 1997: 129)
Kono kikai wa chuugakusei ni yotte tsukurareta.
Ini mesin TOP. siswa SMP AG. buat-pasif-lamp.
Mesin ini *dibuat* oleh siswa SMP.
- (38) アメリカ大陸は、1492年、コロンブスに発見された。(Takami, 1997: 99)
Amerika tairiku wa, 1492 nen koronbusu ni hakken sareta.
Amerika benua TOP. 1492 tahun Columbus AG. temu-pasif-lamp.
Benua Amerika *ditemukan* Columbus pada tahun 1492.
- (39) 「こころ」は漱石によって書かれた。
'Kokoro' wa Souseki ni yotte kakareta.
'Kokoro' (judul novel) TOP. Souseki AG. tulis-pasif-lamp.
Novel 'Kokoro' *ditulis* oleh Souseki.
- (40) 東京寺は、聖武天皇によって建てられた。(Ishiguro, 2005: 26)
Toukyoudera wa Shoumu tennou ni yotte taterareta.
Tokyo kuil TOP. shomu kaisar AG. bangun-pasif-lamp.
Kuil Tokyo *didirikan* oleh kaisar Shoumu.

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa nomina tidak bernyawa dapat digunakan sebagai subjek dalam kalimat pasif langsung dan memenuhi ketiga syarat di atas. Nomina yang dapat dijadikan subjek tersebut merupakan benda yang dianggap luar biasa, bukan benda biasa yang selalu diciptakan atau dibuat oleh *agent* secara rutin. Artinya, terciptanya mesin pada contoh (36) merupakan hal yang luar biasa karena siswa SMP yang membuatnya, ditemukannya benua Amerika (37) juga merupakan hal yang luar biasa, novel *Kokoro* (38) merupakan novel terkenal di Jepang, begitu juga dengan *Kuil Tokyo* pada contoh (39). Oleh karena itu, semua subjek tersebut dianggap sebagai nomina yang luar biasa, makna verba yang digunakan sebagai predikatnya pun memenuhi kriteria di atas, dan *agent* ditandai

dengan partikel NI YOTTE, sehingga semua kalimat tersebut berterima.

Akan tetapi, untuk kegiatan rutin seperti *ibu menanak nasi*, *ayah menjahit baju* dan sejenisnya tidak dapat dipasifkan, karena tidak memenuhi ketiga kriteria tadi. Terkecuali jika si penutur menganggap ada sesuatu yang istimewa dari nasi yang biasa dibuat ibu tersebut, atau ibu yang biasanya tidak pernah menanak nasi tiba-tiba ia memasak untuk pesta ulang tahun anaknya, dan si ayah merasa bangga dengan hal tersebut, dapat dituangkan dengan kalimat pasif.

4. Pelaku perbuatannya disamarkan

Nomina tidak bernyawa bisa digunakan sebagai subjek kalimat pasif langsung, apabila pelaku dari perbuatan tersebut disamarkan atau dibuat tidak jelas. Ada tiga hal yang berhubungan dengan ketidakjelasan sang pelaku, yaitu: (a) dihilangkan karena tidak diketahui atau penutur sengaja tidak mau penyebtkannya; (b) disamarkan dengan menggunakan kata tanya seperti kata *donata* atau *dare* (*siapa*), atau kata yang tidak menentu seperti *dareka* (*seseorang*) dan sejenisnya; dan (c) disamarkan dari segi kuantitas seperti dengan menggunakan kata *ooku no* (*kebanyakan/mayoritas dari...*) dan sejenisnya. Perbuatan yang dinyatakan kalimat pasif tersebut, dapat bermakna netral dan dapat juga bermakna adversatif.

- (41) a. *この写真は、花子に撮られた。(Takami, 1997: 102)
*Kono shashin wa, Hanako ni torareta.
Ini foto TOP. Hanako AG. potret-pasif-lamp.
Foto ini *diambil* (*dipotret*) oleh Hanako.
- b. この写真は、誰に撮られたのだろう。(Takami, 1997: 102)
Kono shashin wa, dare ni torareta no darou.
Ini foto TOP. siapa AG. potret-pasif-lamp. MOD.
Foto ini *diambil* oleh siapa gerangan?
- (42) a. *このマンションは、太郎に所有されている。(Takami, 1997: 102)
*Kono manshon wa Tarou ni shoyuu sarete iru.
Ini apartemenTOP. Taro AG. milik-pasif-kini.
Manshon ini *dimiliki* oleh Taro.
- b. このマンションは、誰に所有されているんですか。(Takami, 1997: 102)
Kono manshon wa dare ni shoyuu sarete irun desu ka.
Ini Apartemen TOP. siapa AG. milik-pasif-kini INTROG.
Manshon ini *dimiliki* oleh siapa?
- (43) a. *この靴は太郎に履かれた。(Takami, 1997: 102)
*Kono kutsu wa Tarou ni hakareta.
Ini sepatu TOP. Taro AG. pakai-pasif-lamp.
Sepatu ini *dipakai* oleh Taro.

b. この靴は若い女性によく履かれている。(Takami, 1997: 102)
 Kono kustu wa wakai josei ni yoku hakarete iru.
 ini sepatu TOP. muda wanita AG. sering pakai-pasif-kini.
 Sepatu ini banyak *dipakai* oleh wanita muda.

- (44) 英語の小説は日本語に翻訳された。(Takami, 1997: 107)
 Eigo no shousetsu wa nihongo ni hon-yaku sareta.
 Bhs.Ingggris GEN. novel TOP. bhs.Jepang GOAL. terjemah-pasif-lamp.
 Novel bahasa Inggris *diterjemahkan* ke dalam bahasa Jepang.
- (45) また自転車が盗まれた。(Noda, 1997: 130)
 Mata jitensha ga nusumareta.
 Lagi sepeda SUBJ. curi-pasif-lamp.
 Lagi-lagi sepeda (saya) *dicuri* orang.
- (46) 卒業式は十月に行われる。
 Sotsugyoushiki wa juugatsu ni okonawareru.
 Upacara wisuda TOP. Oktober TIME. selenggara-pasif-akan
 Upacara wisuda akan *diselenggarakan* bulan Oktober.
- (47) 試験問題が配られた。(Takami, 1997: 107)
 Shiken mondai ga kubarareta.
 Ujian soal SUBJ. bagi-pasif-lamp.
 Soal ujian sudah *dibagikan*.

Ketidakterimaan contoh (40a), (41a), dan (42a) di atas disebabkan karena pelakunya menunjuk pada seseorang yang sosoknya yang jelas, yaitu *Hanako* (40a) dan *Tarou* pada (41a) dan (42a) yang semuanya dianggap sebagai manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan. Akan tetapi, setelah pelaku tersebut disamarkan, yaitu diganti dengan kata *dare ni (siapa)* pada contoh (40b) dan (41b), kata *wakai josei (wanita muda)* pada contoh (42b), kalimat tersebut menjadi berterima. Jadi, nomina tidak bernyawa bisa digunakan sebagai subjek kalimat pasif apabila pelakunya disamarkan. Cara menyamarkan pelaku yaitu dengan menggunakan kata tanya atau kata yang menunjukkan jumlah yang tidak menentu. Kata yang menyatakan arti *banyak, mayoritas, umumnya* dan sejenisnya apabila digunakan untuk menerangkan *agent* maka pasif tersebut berterima. Kalimat *Buku ini digunakan oleh seribu orang mahasiswa UPI*, tidak berterima tetapi kalimat *Buku ini digunakan oleh mayoritas mahasiswa UPI* dalam bahasa Jepang dapat diterima, meskipun jumlah mahasiswa UPI kurang dari seribu orang.

Jika *agent*-nya sama sekali tidak disebutkan, kalimat pasif bersubjek benda mati umumnya dapat diterima, seperti pada contoh (43) sampai dengan (46). Tentunya penutur bahasa Jepang tidak sembarangan menggunakan kalimat pasif kalau tidak ada sesuatu maksud yang ingin ditekankannya. Karena untuk

menyampaikan sesuatu yang bersifat netral atau lebih objektif (tidak berpihak) kalimat aktiflah yang lazim digunakannya.

Demikian empat hal yang dapat dijadikan sebagai ketentuan (*seiyaku*) memungkinkannya penggunaan nomina tidak bernyawa sebagai subjek dalam kalimat pasif langsung dalam bahasa Jepang.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kelemahan dari pendekatan formalis dapat ditutupi dengan pendekatan fungsionalis. Oleh karena itu, pendekatan ini akan lebih memungkinkan untuk dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jepang. Akan tetapi dalam hal tertentu pendekatan formalis pun dapat diterapkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran. Kita sebagai pengajar bahasa Jepang, bagaimanapun juga harus berupaya untuk memberikan informasi yang mudah dipahami oleh pembelajar, bukan semakin membingungkan.

Pendekatan fungsionalis sebagai salah satu alternatif untuk menjelaskan suatu kalimat, jika tujuan pengajaran bahasa Jepang untuk kepentingan berkomunikasi. Karena pendekatan ini memandang bahwa bahasa sebagai alat penyampai makna dalam berkomunikasi, sehingga mengaitkan beberapa hal seperti bagaimana masyarakat menggunakan bahasa, bagaimana hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya, dan bagaimana kondisi suatu kalimat diucapkan adalah menjadi bahan dalam menjelaskan suatu gejala bahasa. Masih banyak materi kalimat bahasa Jepang masih sulit untuk dijelaskan dapat kita coba dengan pendekatan ini.

Kepustakaan

- Ishiguro, Kei. 2005. *Yoku Wakaru Bunshou Hyougen no Gijutsu III: Bunpouhen*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Hasegawa, Nobuko. 1999. *Seisei Nihongo-gaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Kaswanti, Bambang Purwo. 1989. 'Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba', dalam: *PELBA 2*. Jakarta: Kanisius.
- Koike, Seiji & Yoshiaki Akabane. 2002. *Bunpou Tankyuujou*. Tokyo: Asakura Shoten.
- Koizumi, Tamotsu. 2007. *Nihongo no Kaku to Bunkei (Japanese Case and Sentence Patterns)*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Kudou, Mayumi. 1990. 'Gendai Nihongo no Judoubun', dalam: *Gengogaku Kenkyuukai Ronbunshuu Sono 4: Kotoba no Kagaku*. Tokyo: Mugishobou.
- Masuoka, Takashi. 1997. 'Bunpou no Kiso Gainen 1: Kouzouteki – Ketiategi Gainen', dalam: *Inwanami Shoten Gengo no Kagaku 5: Bunpou*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Muraki, Shinjiro. 1991. 'Boisu no Kategorii to Bunkouzou no Reberu', dalam: *Nihongo no Boisu to Tadousei*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- _____. 1996. *Nihongo Doushi no Shosou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Ogawa, Yoshimi & Setsuko Ando. 1999. 'Bunpou Koumoku no Dankaiteki Shirabasu-ka', dalam: *Sekai no Nihongo Kyouiku, No. 9*, Edisi Juni. Tokyo: The Japan Foundation.
- Sutedi, Dedi. 2006. 'Indoneshiago no DI-doushi Koubun to Nihongo no RARERU koubun tonon Taishou Kenkyuu', dalam: *Journal of Japanese Language and Culture. (No. 2, 2006)*, Tokyo: Kokusai Kouryuuikin Nihongo Kokusai Sentaa, Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo, Seisaku Kenkyuu Daigakuin Daigaku.
- _____. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (edisi revisi)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takahashi, Tarou. 2003. *Doushi Kyuushou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- _____. 2006. *Nihongo no Bunpou*. Tokyo: Hitsuji Shobou.
- Takami, Ken-ichi. 1997. *Kinouteki Koubunron ni yoru Nichi-Eigo Hikaku: Ukemibun, Kouchibun no Bunseki*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- _____. 2000. 'Higai Ukemibun to ~V shite morau Koubun: Kinouteki Koubunron ni yoru Bunseki', dalam: *Nihongogaku*, Edisi April 2000. Tokyo: Meiji Shoin.
- Takami, Ken-ichi & Susumu Kuno. 2006. *Nihongo Kinouteki Koubun Kenkyuu (A Functional Approach to Japanese Syntax)*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Tanaka, Mari. 1991. 'Indoneshiago o Bogo to Suru Gakushuusha no Sakubun ni Arawareru 'Ukemibun' no Kousatsu', dalam Jurnal: *Nihongo Kyouiku No. 74*, hal. 109-122.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik Jilid I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.